

BAB II

METODE BERCERITA GAMBAR SERI UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Cerita

a. Pengertian metode bercerita

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.¹

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan diterapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.²

Bercerita berasal dari kata “cerita” dan mendapat awalan “ber” yang berarti menuturkan cerita, yaitu tuturan yang memaparkan bagaimana sebuah peristiwa terjadi.³ Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik TK/RA. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK/RA metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 147.

²Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 7.

³Wuntat Dan Team Kreatif SPA (Silaturahmi Pecinta Anak), *Mendidik Anak Dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita & Menyanyi)*, Pustaka Syahida, Jogja, 2005, hlm. 22.

tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak TK/RA.⁴

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK/RA dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK/RA.⁵Dengan membawakan cerita secara lisan, baik dengan membaca langsung dari buku maupun dengan menggunakan ilustrasi.⁶

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah atau kelompok bermain karena melalui bercerita kita dapat:⁷

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak
- 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak TK/RA, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam memberikan nilai-nilai luhur atau budaya kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Untuk konsumsi anak TK/RA, cerita yang disuguhkan sebaiknya memiliki tema tunggal, berupa tema sosial maupun tema ketuhanan. Tema yang sesuai untuk mereka, antara lain : tema moral dan kemanusiaan atau tema binatang. Amanat cerita harus menjadi perhatian pula karena bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa.

Bercerita memberikan daya tarik bagi anak karena di dalam bercerita ada imajinatif yang diperlukan anak seusia TK/RA. Logika

⁴Nubiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2008, hlm. 6.6.

⁵ Moeslichatoen, *Op. Cit*, hlm. 157.

⁶ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 88.

⁷ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 90-91.

kemampuan anak TK/RA masih terbatas, maka plot atau alur cerita yang ditampilkan harus sederhana, tidak perlu rumit. Cerita dengan media bahasa harus dapat dipahami pendengarnya, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat usia anak TK/RA. Bahasa yang mudah dipahami anak-anak seusia TK/RA biasanya kosakata sesuai tahap perkembangan, selain itu struktur kalimat sesuai tingkat perolehan anak.⁸

b. Tujuan metode bercerita

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar anak agar penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita.⁹

Secara umum kegiatan bercerita memiliki tujuan sebagai berikut :¹⁰

- 1) Menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga mereka dapat menghayatinya dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial berkenaan dengan bagaimana seharusnya seseorang hidup bersama dengan orang lain. Nilai moral berkaitan dengan bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama berkaitan dengan bagaimana seharusnya seseorang bersikap dalam kehidupannya sehari-hari dengan berlandaskan pada ajaran agama yang diyakininya.
- 2) Guru dapat memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang perlu diketahui oleh anak. Lingkungan fisik berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di sekitar anak selain

⁸Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Premadamedia Group, Jakarta, 2016, hlm. 164-166.

⁹ Moeslicaton, *Op. Cit*, hlm. 170.

¹⁰ Masitoh, Dkk, *Strategi Pembelajaran Tk*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 10.8.

manusia. Sementara lingkungan sosial berkaitan dengan peri kehidupan manusia yang meliputi : orang yang ada di dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

c. Fungsi metode bercerita

Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak.¹¹Selain itu fungsi cerita itu sendiri, antara lain sebagai berikut :¹²

1) Sarana kontak batin antara pendidik dan anak didik.

Artinya dalam kontak batin ini mempunyai dampak positif yaitu :

- a) Pendidik didengar dan diperhatikan.
- b) Pendidik disayangi atau anak-anak merasa dekat.
- c) Pendidik dipercaya dan diteladani (kata-kata, nasehat dan tingkah lakunya).

2) Pendidik imajinasi atau fantasi.

Imajinasi dan fantasi akan mendorong rasa ingin tahu anak. Rasa ingin tahu ini sangat penting bagi perkembangan intelektual dan kreatifitas anak. Untuk merangsang imajinasi dan memperkaya fantasinya, kita dapat melakukannya secara efektif dengan cerita.

3) Pendidikan emosi (perasaan) anak didik.

Melalui cerita emosi anak dapat kita latih, dengan diajak mengarang berbagai perasaan manusia. Anak di didik untuk menghayati kesedihan, kemalangan, dan derita. Anak juga dapat diajak untuk berbagai kegembiraan dan keceriaan. Maka hal ini dapat kita lakukan dengan cara bercerita secara ekspresif.

4) Sarana pendidikan bahasa anak didik.

Penanaman nilai-nilai ditinjau dari segi bahasa dapat dilakukan dengan memperbanyak unsur dialog. Hal ini membuat

¹¹ Nurbian Dhieni, Dkk, *Op. Cit*, hlm.6.7-6.8.

¹²Wuntat Dan Team Kreatif SPA (Silaturahmi Pecinta Anak), *Op. Cit*. hlm.22-26.

anak menjadi lebih konsentrasi dalam mendengarkan cerita. Melalui unsur dialog inilah, disamping untuk lebih memperkaya perbendaharaan kata atau bahasa juga untuk mendidik anak tentang cara-cara menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan sopan.

5) Membantu proses identifikasi diri atau perbuatan.

Melalui cerita, anak-anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan sebaliknya. Dengan melalui cerita dapat memperkenalkan akhlaq dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani, demikian pula sebaliknya.

6) Media penyampaian pesan atau nilai-nilai agama.

Cerita ini hanyalah sebuah metode, endingnya adalah pesan-pesan moral atau agama. Menyampaikan nilai-nilai agama melalui cerita biasanya akan lebih didengarkan anak dari pada nasehat murni. Karena anak senang mendengarkan ceritanya, maka secara otomatis pesan-pesan agama yang kita selipkan akan didengar anak dengan senang hati pula.

7) Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.

Di tengah-tengah kepenatan anak-anak mengaji atau belajar, tentu mereka membutuhkan hiburan untuk mengendurkan urat syarafnya, agar kembali fresh. Dengan cerita akan sangat menghibur anak, bahkan bisa juga dimanfaatkan untuk menarik kembali anak-anak yang mulai tidak aktif.

d. Manfaat metode bercerita

Cerita sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar pendidikan anak usia dini khususnya, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh meliputi:¹³

¹³Lilis Madyawati, *Op.Cit*, hlm. 167-168.

- 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
Cerita sangat efektif membantu pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku dimasyarakat.
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- 3) Memacu kemampuan verbal anak.
Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.
- 4) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan.
Bercerita memberikan nilai-nilai sosial pada anak, seperti patuh pada perintah orangtua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur. Selain pengetahuan sosial kegiatan bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dcerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.
- 5) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengarannya.
Dalam kegiatan bercerita anak akan menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, di didengar. Dengan melatih pendengarannya akan menambah kosa kata yang dimiliki anak.
- 6) Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 7) Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri. kegiatan bercerita memberikan daya tarik bagi anak sehingga akan menimbulkan semangat dan keasyikan dalam bercerita.

e. Kelebihan dan kekurangan metode bercerita

Metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula untuk metode cerita memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya antara lain :

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.

Artinya dalam kegiatan bercerita semua anak bisa ikut terlibat di dalamnya, sehingga bisa menjangkau jumlah anak yang relative banyak.

- 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.

Dimana dalam hal ini kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga ketika anak pulang anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran di TK/RA. Namun, pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti maupun waktu-waktu senggang di sekolah. Misalnya, pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak TK/RA.

- 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.

Dalam kegiatan bercerita kelas akan menjadi lebih sederhana karena kegiatan bercerita membuat anak lebih aktif, kreatif, ekspresif.

Kekurangannya, antara lain :¹⁴

- 1) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- 2) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuannya siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- 3) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
- 4) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

¹⁴Nurbian Dhieni, Dkk, *Op. Cit*, hlm.6.9.

2. Gambar Seri

a. Pengertian gambar seri

Menggambar adalah membuat gambar. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencoret, menggores, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna, sehingga menimbulkan gambar. Menggambar merupakan kebiasaan anak pada usia dini. Kegiatan ini dimulai dari menggerakkan tangan untuk mewujudkan sesuatu bentuk gambar secara tidak sengaja, sampai dengan menggambar untuk maksud tertentu. Anak-anak akan merasa senang setelah menggambar karena hal itu menjadi suatu cara berkomunikasi kepada orang lain.

Kegiatan menggambar merupakan kegiatan yang naluriah dan alami buat anak. Hampir setiap hari anak melakukan kegiatan ini untuk bercerita kepada orang lain. Gambar merupakan media untuk berkomunikasi dengan orang lain.¹⁵

Gambar seri, yaitu urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Dikatakan gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan keruntutan peristiwa. Dapat pula dikatakan bahwa gambar seri adalah rangkaian gambar yang menceritakan bagian dari cerita tersebut.

Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomorurut sesuai dengan urutan jalannya cerita. Media gambar seri cocok untuk melatih keterampilan berbahasa serta keterampilan-keterampilan ekspresi (berbicara, bercerita).

¹⁵Hajar Pamadhi Dan Evan Sukardi S, *Seni Keterampilan Anak*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2008, hlm. 2.5, 2.8.

b. Teknik bercerita dengan gambar seri, sebagai berikut :

Agar kegiatan bercerita gambar seri ini dapat terlaksana dengan baik maka pendidik harus mengetahui teknik pelaksanaannya, sebagai berikut:

- 1) Mengatur setting tempat duduk anak.
- 2) Memotivasi agar anak mau menyimak cerita.
- 3) Menunjukkan gambar seri dan memulai bercerita.
- 4) Ketika orang tua atau pendidik bercerita, gambar ditunjukkan secara berurutan dan bergantian.

c. Kelebihan dan kekurangan bercerita dengan media gambar seri

Kegiatan bercerita gambar seri ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penyampaian pesan isi ceritanya.

Kelebihan bercerita gambar seri, yaitu :

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan bercerita yang meliputi :
 - a) Kelengkapan tokoh, peristiwa, dan latar.
 - b) Keruntutan alur cerita.
 - c) Kepanduan antar gambar.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi gambar tersebut.
- 3) Akan lebih menarik dan bervariasi karena menggunakan media gambar dengan berbagai warna.
- 4) Lebih mudah disajikan karena cerita menggunakan gambar seri yang memiliki hubungan keruntutan peristiwa antar gambar satu dengan lainnya.
- 5) Dapat mengembangkan keterampilan berbicara.

Kelemahan bercerita dengan gambar seri :

- 1) Jika salah satu gambar hilang, maka gambar seri tidak dapat digunakan lagi.
- 2) Memudahkan pembawa cerita melakukan penguasaan bahasa yang lebih baik.

d. Manfaat metode bercerita gambar seri

Pada usia 3-6 tahun, anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita, pada saat anak mengerti tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mampu mengingat beberapa cerita yang diterimanya. Bercerita bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan berkonsentrasi dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang diceritakan.

Menurut Dhieni dan Etal yang dikutip oleh Lilis Madyawati, menyatakan bahwa beberapa manfaat metode bercerita dengan gambar seri bagi anak TK/RA sebagai berikut :¹⁶

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK/RA, artinya anak usia TK/RA dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- 2) Melatih daya pikir anak untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab-akibatnya.
- 3) Melatih daya konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak. Hal ini berarti bahwa dengan bercerita, anak dapat mengembangkan daya imajinasinya untuk membayangkan atau menggambarkan sebuah situasi yang berada diluar jangkauan indranya, bahkan mungkin juga jauh dari lingkungan sekitarnya. Hal ini juga membantu mengembangkan wawasan anak.
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak senang mendengarkan cerita terutama apabila disajikan dengan menarik.
- 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

¹⁶ Lilis Madyawati, *Op. Cit*, hlm. 211-212.

e. Mengurutkan Gambar Seri

- 1) Untuk usia :
4-5 tahun
- 2) Yang diperlukan :
Empat gambar berseri yang terpisah satu sama lain, dapat diambil dari masalah anak-anak dan ditempelkan pada karton tebal.¹⁷
- 3) Bahan dan alat pembuatan gambar seri :
 - a) Beberapa lembar kertas bergambar berukuran A3.
 - b) Pensil.
 - c) Spidol warna-warni.
 - d) Isolatif tebal atau lakban.
 - e) Pилоk.
 - f) Krayon warna-warni.
- 4) Prosedur pembuatan :¹⁸
 - a) Membuat sketsa di atas kertas gambar berdasarkan alur dan urutan cerita.
 - b) Mewarnainya menggunakan spidol atau krayon warna-warni yang mencolok dan menarik.
 - c) Lakukan penyemprotan pada gambar menggunakan pilox.
 - d) Membingkai masing-masing gambar dengan menggunakan lakban dan menyusun atau merangkainya.
 - e) Tidak lupa menuliskan sinopsis dibagian belakang gambar.
- 5) Pelaksanaan :
 - a) Ceritakan satu persatu isi gambar secara berurutan, lalu acaklah keempat gambar itu.
 - b) Anak diminta mengurutkan gambar dengan urutan yang tepat.
 - c) Lalu anak diminta menceritakan rangkaian gambar seri itu secara berurutan.

¹⁷Yani Mulyani Dan Juliska Gracinia, *Belajar Dirumah untuk anak usia prasekolah panduan praktis bagi orang tua untuk mendidik anak-anak dirumah*, PT Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta, 2005, hlm.77.

¹⁸Lilis Madyawati, *Op.Cit*, hlm. 210.

- 6) Tujuan :
 - a) Mengembangkan daya tangkap dan daya ingat anak.
 - b) Memperkaya perbendaharaan kata yang dibutuhkan dalam berkomunikasi.
 - c) Melatih anak menyusun kalimat.
- 7) Catatan :

Pilih gambar berseri yang memperlihatkan urutan yang jelas dan tidak mungkin diubah urutannya.¹⁹

3. Perkembangan Bahasa Anak

a. Pengertian perkembangan bahasa anak

Istilah “perkembangan” (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup rumit dan kompleks. Sedangkan kata “bahasa” sudah familier sekali di telinga kita. Bahasa juga diartikan sebagai percakapan atau perkataan yang baik. Bahasa juga diartikan sebagai percakapan atau perkataan yang baik. Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan pada sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan berbicarnya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.²⁰

Menurut Bromley yang dikutip oleh Nurbana Dhieni, menyatakan bahwa :

Bahasa sebagai sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan kemampuan berpikirnya.²¹

¹⁹Yani Mulyani dan Juliska Gracinia, *Op. Cit*, hlm.7.

²⁰Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hlm. 97.

²¹Nurbiana Dhieni, *Dkk, Op. Cit*, hlm. 1.11.

Bahasa erat sekali kaitannya dengan perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky dalam Wolfolk, menyatakan bahwa: "*language is critical for cognitive development. Language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking.*" Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.

Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun. Oleh karena itu, TK/RA atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga, dan dari lingkungan tetangga. Dengan bahasa yang mereka miliki perkembangan kosakata akan berkembang dengan cepat.

Pengertian perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai.²² Secara umum, pola perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah sebagai berikut :

- 1) Menangis atau menjerit.
- 2) Tersenyum.
- 3) Bercakap-cakap.
- 4) Memanggil dengan satu kata.
- 5) Obrolan tak terarah.
- 6) Mengulangi perkataan ketika dibujuk atau dirayu.
- 7) *Holophrases* atau kalimat dengan satu kata ("boneka" dapat berarti "dimana boneka saya").
- 8) *Tegraphic speech* atau kalimat dengan dua kata ("susu ma." Dapat berarti: "mama, saya minta susu.").
- 9) *Overgeneralized speech* atau kata-kata umum, seperti anjing, kucing, ikan, dan lain sebagainya.

Jika dicermati pola perkembangan bahasa pada anak diatas, sebagian besar hanya bisa diperoleh anak melalui interaksi, percakapan maupun dialog dengan orang dewasa. Pengembangan

²²Lilis Madyawati, *Op. Cit*, hlm 41.

bahasa yang terbaik adalah ketika anak-anak bertindak sebagai rekan percakapan dan masuk ke dalam pembicaraan atau dialog sebenarnya.²³

Dengan demikian setidaknya ada tiga fungsi bahasa bagi anak usia dini, yaitu :

- a) Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak. Bahasa merupakan simbol yang digunakan oleh anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hasil dari aktivitas berfikir anak akan diekspresikan dengan bahasa, dan berbagai perasaan yang melingkupi anak akan ditampilkan dengan kemampuan berbahasanya pula. Hal ini menegaskan bahwa aspek perkembangan bahasa anak usia dini juga berhubungan dengan aspek kognitif dan aspek emosi.
- b) Bahasa merupakan alat untuk membangun komunikasi anak dengan orang lain. Sejak dilahirkan anak sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain meskipun dengan bahasa yang sangat sederhana, yaitu berupa tangisan.
- c) Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain disekitarnya. Seorang individu membutuhkan bantuan individu lainnya baik secara langsung maupun tak langsung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, demikian juga dengan seorang anak. Anak juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kepentingan tersebut, maka anak harus hidup bersama dengan orang lain disekitarnya.²⁴

b. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak

Bahasa anak dapat berkembang cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Berikut ini ada

²³ Suyadi, *Op. Cit*, hlm. 98-99.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hlm. 97-98.

beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini :

- 1) Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.

Bahwa lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan dapat menghambat kemampuan bicaranya. Dapat ditemukan anak gagap yang disebabkan karena tekanan dari lingkungannya.

- 2) Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak.

Anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu guru harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi kepada anak. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.

- 3) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal.

Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai. Misalnya: orang dewasa berkata, “saya senang” maka perlu dikatakan dengan ekspresi muka senang, sehingga anak mengetahui seperti apa kata senang, sehingga anak mengetahui seperti apa kata senang itu sesungguhnya.

- 4) Melibatkan anak dalam komunikasi.

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak.²⁵

Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara mereka akan berkembang. Untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tersebut maka perlukanlah pemberian stimulasi berupa

²⁵ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Paud Pendidikan Anak Usia Dini*, Gaung Persada Press Group, hlm. 109.

pembelajaran bahasa bagi anak usia dini, terlebih lagi belajar bahasa yang sangat krusial terjadi sebelum anak berusia 6 tahun.

Menurut Agoes Dariyo yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, menyatakan bahwa dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini, yaitu :

(a) Kematangan Fisiologis

Perkembangan bahasa berhubungan erat dengan kematangan fisiologis (*physiological maturity*) dan sistem syaraf pusat (*central nervous system*) dalam otak anak. Setiap anak memang telah dibekali dengan suatu kemampuan untuk berkomunikasi maupun berbahasa sejak dari kandungan (*innate*), tetapi kemampuan tersebut tidak langsung berkembang sempurna.

Kematangan fisiologis dapat tercapai dengan baik manakala pertumbuhan berbagai organ fisik berjalan dengan normal (*normally*) tanpa ada gangguan-gangguan pada otak, sistem syaraf, tenggorokan, lidah, mulut, atau sistem pernafasan. Berbagai organ tersebut sangat mendukung perkembangan kemampuan untuk berbahasa maupun mengungkapkan berbagai pesan komunikasi dengan jelas dan dapat dipahami oleh orang lain.

(b) Perkembangan sistem syaraf dalam otak

Sistem syaraf pada janin yang masih berkembang dalam kandungan pada masa prenatal tergolong sangat sederhana, bahkan dapat dikatakan proses perkembangan sistem syaraf terjadi bersamaan dengan pembentukan berbagai organ eksternal janin pada masa tri-wulan pertama. Pada akhir tri-wulan kedua proses perkembangan diferensiasi berbagai organ tubuh internal maupun eksternal sudah cukup memadai sehingga organ otak pun telah terbentuk dengan baik. Hal itu menjadikan otak sudah mampu bekerja untuk menerima stimulus eksternal yang diberikan dari lingkungan hidupnya.

Orang tua yang sering membuat stimulus eksternal pada janin semasa dikandung melalui bercerita, mendongeng, menyanyi, berkomunikasi atau berbahasa dapat membuat janin merasakan getaran-getaran sebagai tanda bahwa dirinya memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Sinyal-sinyal tersebut akan lebih mudah dibangkitkan dan diperkuat kembali dengan memberikan pengalaman yang sama setelah bayi itu lahir.²⁶

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hlm. 99-102.

Selain dua faktor diatas, perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.²⁷

(1) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Jika pada usia 2 tahun pertama anak sering sakit-sakitan maka anak tersebut kemungkinan akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

Jadi untuk memelihara perkembangan bahasa anak usia dini secara normal, maka orang tua harus selalu memperhatikan kondisi kesehatan anaknya. Pemberian ASI harus dilakukan, pemberian makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak dan secara reguler memeriksakan anak ke dokter, puskesmas atau posyandu juga harus dilakukan.

(2) Intelegensi

Perkembangan bahasa anak usia dini dapat diketahui dari tingkat intelegensinya. Anak yang intelegensinya normal atau diatas normal pada umumnya perkembangan bahasanya cepat. Lebih lanjut Hurlock mengemukakan bahwa sepertiga dari anak yang mengalami kelambatan mental dapat berbicara secara normal dari anak yang berbeda pada tingkat intelektual yang paling rendah kemampuan berbahasanya sangat miskin.

(3) Status sosial ekonomi keluarga

Beberapa kajian mengenai hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Hal itu

²⁷Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hlm.99-102.

kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kecerdasan dan kesempatan belajar.

(4) Jenis kelamin

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara laki-laki dan perempuan. Tetapi pada saat anak mulai memasuki usia 2 tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dari pada anak laki-laki.

(5) Hubungan keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antar orang tua dengan anak (penuh dengan perhatian dan kasih sayang) dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak.

c. Tingkat yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak

Menurut Vygosky, bahwa ada 3 (tiga) tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal.²⁸ Pengembangan kemampuan bahasa meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan karakteristik anak usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara.

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

²⁸Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Op. Cit*, hlm.110.

Tabel 2.1
Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa
Pada Anak Usia Dini²⁹

Usia	Perkembangan Bahasa
0-3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menangis b. Berteriak c. Bergumam
3-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendengarkan ucapan orang lain. b. Mengoceh. c. Tertawa atau tersenyum kepada orang yang mengajak berkomunikasi.
6-9 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menirukan ucapan. b. Merespon permainan ciluk ba. c. Menunjukkan benda dengan mengucapkan satu kata.
9-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan. b. Menyatakan penolakan. c. Menyebutkan nama benda atau binatang.
12-18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata. b. Merespons pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak”. c. Menunjukkan bagian tubuh yang ditanyakan. d. Memahami cerita pendek.
18-24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan. b. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku.

²⁹Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hlm.106-107.

	<ul style="list-style-type: none">c. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek.d. Menyanyikan lagu sederhana.
2-3 tahun	<ul style="list-style-type: none">a. Hafal beberapa lagu sederhana.b. Memahami cerita atau dongeng sederhana.c. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, di mana).
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none">a. Menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana.b. Menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.c. Membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri.d. Memahami perintah yang mengandung 2 pengertian (ambil buku lalu berikan pada ibu).
4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none">a. Mengutarakan sesuatu hal kepada orang lain.b. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.c. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, baik, jelek, dan lainnya).d. Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar.
5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none">a. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).b. Terlibat dalam pemilihan dan memutuskan aktivitas yang akan dilakukan bersama temannya.c. Perbendaharaan kata lebih kaya dan lengkap untuk melkakukan komunikasi verbal.

Para pendidik harus memiliki kepandaian dalam memilih bahasa yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan usia dan kemampuan anak-anak.³⁰

4. Anak usia dini

a. Pengertian pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan atau kognitif (daya pikir, daya cipta), sosial-emosional (sikap dan emosi), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.³¹

b. Landasan pendidikan anak usia dini

1) Landasan yuridis

a) Undang-undang republik Indonesia, nomor: 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional:

(1) Bab 1, pasal 1, butir (14), menetapkan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

(2) Bab 11, pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan untuk

³⁰ Imam Musbikin, *Op. Cit*, hlm. 181.

³¹ Lilis Madyawati, *Op. Cit*, hlm. 2.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- (3) Bab III, pasal 4, butir (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- (4) Pasal 28 butir (2) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau untuk informal. Pasal 28 butir (3) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
 - b) Peraturan pemerintah Republik Indonesia, nomor: 27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.
 - c) Keputusan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, bab 1, pasal 1 butir (b) menetapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. Butir (d) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

2) Landasan filosofis

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya berdasarkan kepada nilai-nilai filosofis yang dianut oleh lingkungan yang berada disekitar anak. Dasar-dasar pendidikan social yang diletakkan dalam mendidik anak adalah membiasakan anak berperilaku yang sesuai dengan etika dan tatanan yang ada dalam masyarakat. Dalam meletakkan dasar pondasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat anak memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang tentu berbeda anatar satu dengan yang lainnya.

a) Aksiologi

Dimana kurikulum pendidikan anak usia dini harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan supaya semua potensi anak dapat berkembang dan berkaitan dengan nilai seni, keselarasan, etika, estetika dan nilai-nilai yang dianutnya.

b) Epistimologi

Dimana pembelajaran anak usia dini hendaknya mengacu pada konsep belajar seraya bermain, belajar dengan kenyataan, belajar dengan langsung melakukan.

c) Ontologis

Melihat anak sebagai makhluk yang memiliki dimensi biologis, dimensi psikologis, dimensi sosiologis, dimensi antropologis.

3) Landasan religius

Secara agama Islam landasan pendidikan anak usia dini sangat jelas dan banyak terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya pendidikan bagi anak sejak usia dini. Disamping ayat-ayat Al-Qur'an banyak juga hadits nabi

yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan arti hadits berikut ini:

Dari (Abu) Hurairah ra. Dia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut yahudi, nashrani atau majusi”.(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)

Konteks hadits ini relevan dengan surah Ar-Ruum (30) : Sebagaimana dikutip terdahulu bahwa yang merupakan hakikat fitrah keimanan sebagai petunjuk bagi orang tua agar lebih eksis mengarahkan fitrah yang dimiliki oleh anak secara bijaksana dibawah sejak lahir.³²

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

³² Al Qur'an Dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan KitabSuci Al-Qur'an, Jakarta, 1982, Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30.

Dalam *al-qur'an* terdapat dalam surat *al-a'raf* : 172, *al-bayyinah* : 6 surat *at-tin* : 3, surat *adzariyat*: 56, surat *ali imron* : 110.

Dalam *al-qur'an* (islam) menganjurkan kepada umatnya :

- 1) Memiliki keturunan yang kuat.
- 2) Keturunan yang berkepribadian tangguh.
- 3) Keturunan yang baik, ahli ibadah.
- 4) Jangan mewariskan keturunan yang lemah (Qs. Annisa:100).

Dalam *Al-Qur'an* posisi anak adalah sebagai berikut .³³

- 1) Amanah.
- 2) Berita baik.
- 3) Perhiasan.
- 4) Kekuasaan allah.
- 5) Peingatan allah.
- 6) Bukan milik orang tua yang bebas diarahkan kemana saja yang diinginkan orang tua. Anak yang baru lahir diumpamakan sebaga kertas putih (tabularasa). Artinya bahwa anak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diterimanya. Lingkungannya: geografis, hostoris, sosiologis, Kultural dan psikologis.

c. Karakteristik anak usia dini

Menurut Cross yang dikutip oleh Lilis Madyawati menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik anak usia dini:

- 1) Bersifat egosentris.

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannnya yang masih sempit. Anak juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

- 2) Bersifat unik.

Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Menurut Bredekamp yang dikutip oleh Lilis

³³Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Op. Cit.* hlm. 15-17.

Madyawati menyatakan bahwa : Anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang.

3) Mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli atau tidak ditutup-tutupi. Anak akan marah kalau memang mau marah, dan anak akan menangis kalau memang mau menangis.

4) Bersifat aktif dan energik

Anak suka melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur anak tidak pernah berhenti dari beraktivitas, tak pernah lelah, dan jarang bosan. Aktivitas dan gerak fisiknya juga merupakan kebutuhan belajar dan perkembangan.

5) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Karakteristik perilaku seperti ini menonjol di usia 4-5 tahun. Anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, serta membicarakan, serta mempertanyakan berbagai yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

6) Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.

Terdorong rasa ingin tahun yang kuat, anak sangat suka menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal baru, senang membongkar alat-alat mainan yang baru dibelinya. Anak juga terlibat secara intens dalam memperlihatkan, mempermainkan, dan atau melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

7) Kaya dengan fantasi.

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal-hal ghaib sekalipun. Hal ini berarti cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh seorang anak.

8) Masih mudah frustrasi.

Secara umum, seorang anak masih mudah menangis atau mudah marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang tinggi, serta empatinya yang relative terbatas.

9) Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.

Anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk hal-hal yang membahayakan. Ini mengimplikasikan perlunya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan.

10) Memiliki daya perhatian yang pendek.

Anak berkecenderungan memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal intrinsik yang menyenangkan. Anak masih sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangkau waktu lama.

11) Memiliki masa belajar yang paling potensial.

Diungkapkan oleh Brener, B: *Of all the ages and stages that children go through, no time seems to have more potential for learning than these early years.* Sejak 1990 NAEYC mengampanyekan masa-masa awal kehidupan ini sebagai masa-masa belajar dengan slogan “*early years and learning years*”.

12) Semakin berminat terhadap teman.

Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Anak memiliki penguasaan sejumlah perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.³⁴

³⁴ Lilis Madyawati, *Op. Cit.* hlm. 13-16.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Tetapi pelaksanaannya lebih ditekankan sebagai pembandingan agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang sudah ditelaah.

1. Skripsi saudari Rahayu Wahyu Ningsih dengan judul Implementasi Metode Cerita Sebagai Sarana Membangkitkan Kemampuan Imajinasi Anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan hasil penggunaan metode cerita sebagai sarana membangkitkan kemampuan imajinasi anak di TK IT Ali Bin Abi Thalib cukup baik. Akan tetapi masih harus terus berlatih bagaimana cara bercerita yang benar-benar menyentuh hati anak.³⁵
2. Skripsi saudari Noor Faizah dengan judul Peran Bimbingan Orang Tua Dan Guru Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Etika Berbicara Yang Islami Di RA Attarbiyatul Islamiyah, Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2012, dengan hasil anak yang memperoleh bimbingan orang tua maupun guru telah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan skor A:18 anak (15%), B: 6 anak (25%), dan C: 0 anak (0%), dari jumlah anak nilai keseluruhan perkembangan bahasa mereka adalah 2220, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80, serta nilai rata-rata 92,5. Dengan demikian semua anak dinyatakan tuntas dan perkembangan bahasa mengalami peningkatan yang tinggi dan sesuai dengan harapan.³⁶
3. Skripsi saudari Muflikhah dengan judul Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Islam Melalui Bermain, Bercerita, Menyanyi (BCM) Siswa Kelas 1 Di SD

³⁵Rahayu Wahyu Ningsih "Implementasi Metode Cerita Sebagai Sarana Membangkitkan Kemampuan Imajinasi Anak", Kualitatif, STAIN KUDUS.

³⁶Noor Faizah "Peran Bimbingan Orang Tua Dan Guru Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Etika Berbicara Yang Islami", Kuantitatif, STAIN KUDUS.

4 Milatinorowito Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012, dengan hasil penelitian bahwa dalam rangka meningkatkan moral anak, perlu diciptakan suatu iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pembentukan akhlak anak, untuk itu diperlukan pembinaan secara terus menerus dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar anak tetap merasa akan pentingnya moral. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran dengan cara BCM (bermain, cerita, menyanyi) dengan nuansa islami. Dan nilai-nilai moral anak islam melalui BCM mengalami perkembangan yang baik.³⁷

Dari ketiga penelitian diatas, tampak adanya perbedaan yang jelas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu skripsi yang peneliti sajikan mengkaji tentang Implementasi Metode Bercerita Gambar Seri Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak di RA Al Khurriyah 01 Besito Gebog Kudus Tahun 2016/2017.

C. Kerangka Berfikir

Anak-anak kadang memang tidak memahami pesan-pesan kebahasaan yang hendak disampaikan oleh orang-orang dewasa kepadanya. Hal ini didukung oleh beberapa hasil studi yang dilakukan mengenai kemampuan anak dalam memahami isi komunikasi. Hasil tersebut menegaskan bahwa anak-anak yang dapat mendengar tidak mengarahkan perhatiannya pada isi pesan yang tidak jelas. Anak tidak mampu mengungkapkan pesan yang dipahaminya.

Salah satu cara untuk merangsang perkembangan bahasa anak adalah dengan bercerita. Namun dimasa sekarang, bercerita memang merupakan hal yang jarang dilakukan. Peran dan fungsinya sudah banyak tergantikan oleh tayangan televisi dan bermain game di computer. Terlepas dari semua itu, cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak.

³⁷Muflikhah “Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Islam Melalui Bermain, Bercerita, Menyanyi (BCM) Siswa”, Kualitatif, STAIN KUDUS.

Sebuah cerita anak umumnya menyajikan alur dan tutur bahasa yang ringan dan menyenangkan, sehingga mudah dipahami anak. Gaya bercerita, intonasi, ekspresi dan pelafalan yang jelas merupakan bagian penting dalam bercerita yang dapat memudahkan penyerapan dan pemahaman anak akan nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, serta berkembangnya imajinasi anak. Disamping itu, cara bercerita kita sebagai orang tua tentu lebih mengentalkan efek tersebut agar lebih disukai anak-anak.

Cara bercerita erat kaitannya dengan kekuatan sebuah cerita dalam membangun kepribadian anak. Ada beberapa unsur cerita yang menjadi kekuatan cerita tersebut. Kekuatan ini berkaitan dengan isi pesan dan sifat cerita, serta dampak yang ditimbulkannya, yaitu : sarat nuansa hiburan yang mendidik bagi anak-anak, sehingga anak merasa senang dan terhibur, mengandung pesan moral yang dalam dan komprehensif, sehingga cerita bisa dijadikan cara mendidik yang tanpa disadari anak dan adanya interaksi langsung antara anak dengan orangtuanya, sehingga dapat mempererat ikatan batin dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak menjelang dewasa.

Cerita merupakan aktivitas rileks yang memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung tumbuh kembangnya mental dan kepribadian anak, bahkan memberikan efek menidurkan anak. Membentuk visualisasi anak dari cerita yang didengar. Anak dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari cerita tersebut, sehingga bisa menambah perbendaharaan kata.

Gambar 2.1
Penerapan Metode Bercerita Gambar Seri Untuk Meningkatkan
Perkembangan Bahasa Anak

